

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Sejak kecil hingga dewasa, manusia selalu dibekali pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang disebutkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 antara lain menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, memiliki kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Muslimin, 2013).

Kenyataannya tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan tersebut belum diaplikasikan dengan baik di ranah pendidikan. Berbagai fenomena tentang pelanggaran di dunia pendidikan sudah banyak terjadi, salah satunya perilaku menyontek. Menurut Pincus dan Schemelkin perilaku menyontek ialah tindak kecurangan yang dilakukan seseorang dengan sengaja, serta mengakui hasil belajar orang lain melalui cara yang tidak dibenarkan seperti memalsukan informasi saat ujian (Shara, 2016). Rohmad menyebutkan bentuk dari perilaku menyontek antara lain membuka catatan kecil, membuka buku, bertanya pada teman, meniru pekerjaan teman, saling melempar kertas jawaban kepada sesama teman dan memberikan jawaban kepada teman melalui kode (Wahyuningrum & Palila, 2014).

Perilaku menyontek bukan suatu hal yang asing lagi terutama di dunia pendidikan, bahkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi pun tidak lepas dari yang namanya menyontek. Berbagai kasus menyontek sudah terjadi di berbagai jenjang pendidikan terutama di perguruan tinggi. Kasus menyontek pernah terjadi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang pada UAS tahun 2008, yakni ditemukan sebanyak  $\pm$  80% mahasiswa menyontek saat ujian berlangsung (Friyatmi, 2011).

Kemudian, tak hanya terjadi pada universitas negeri saja, kasus menyontek terjadi pula di universitas swasta yakni di Binus *University* saat pelaksanaan Ujian Tengah Semester Genap tahun 2016/2017, yang mana melibatkan 26 mahasiswa terdiri dari binus *regular* sebanyak 21 mahasiswa, binus *international* sebanyak 4 mahasiswa, dan binus *online learning* sebanyak 1 mahasiswa. Hal itu mengakibatkan ke 26 mahasiswa tersebut diberhentikan dan keputusan itu mengacu pada peraturan No. 1426/SK/PTTKK-UBN/VII/2016 yang berbunyi “Setiap mahasiswa yang melanggar etika akademik dalam bentuk plagiarisme, menyontek dan/atau melakukan tindakan yang termasuk kedalam perbuatan kecurangan dalam mengerjakan ujian dikenakan sanksi diberhentikan sebagai mahasiswa (*dropout*)” (Binus University, 2017).

Perilaku menyontek ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Berdasarkan survei di Universitas Harvard Amerika Serikat ditemukan sebanyak 9% mahasiswa baru mengaku menyontek saat mengerjakan pekerjaan rumah maupun tugas. Hasil survei juga mendapati sebanyak 23 %

mahasiswa sudah sering menyontek sebelum masuk Harvard. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh *the U.S National Bureau of Economic Research*, menemukan bahwa terdapat 10% mahasiswa di Amerika yang menyontek (BBC Indonesia, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Mc Cabe membuktikan bahwa 70% dari 50.000 mahasiswa diseluruh dunia pernah menyontek (Josien & Broderick, 2013). Sebuah tinjauan terhadap 64 studi tentang prevalensi kecurangan umum (antara mahasiswa Amerika Serikat dan Kanada) menunjukkan rata-rata 43,1% mahasiswa mengaku telah melakukan kecurangan saat ujian dengan bermacam cara (Whitley dalam Janse van Rensburga, S. de Kock, & Deros, 2018).

Perilaku menyontek dijabarkan sebagai perilaku yang mengakui hasil kerja orang lain sebagai hasil kerjanya, saling berbagi tugas, membeli jawaban ujian terlebih dulu, dan membayar orang lain untuk mengerjakan tugasnya (Sarita & Dahiya, 2015). Mahasiswa yang menyontek cenderung mengabaikan larangan dan menganggap bahwa perbuatannya tersebut bisa diterima (Alt, 2015). Padahal menyontek bisa membawa dampak buruk seperti gagal ujian ketika ketahuan menyontek, diskors dari universitas dan dikeluarkan dari universitas. Bahkan jika tidak ketahuanpun, hal itu akan berdampak pada pembentukan karakternya yakni individu yang penipu, entah itu dalam hal pekerjaannya, hubungan dengan sesama individu, atau dalam hal keuangan dan sejenisnya (Miller, 2013).

Berbagai fenomena menyontek yang terjadi tersebut, nyatanya hingga saat ini belum mampu diatasi. Seakan-akan perilaku menyontek sudah dianggap lazim terjadi di dunia pendidikan. Khusus untuk mahasiswa yang sudah dianggap dewasa, masih saja ada yang menyontek, seperti mengutip pekerjaan teman untuk menyelesaikan tugas dari dosen atau melakukan tindak kecurangan saat ujian. Hal ini apabila dibiarkan menjadi suatu kebiasaan, merupakan indikasi mahasiswa tidak meyakini akan kemampuan yang dimilikinya sendiri sehingga bisa dikatakan bahwa mahasiswa dapat memiliki efikasi diri yang rendah.

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi menurut Bandura ialah seseorang yang merasa mampu menangani situasi dan kondisi yang dihadapi, percaya dengan kemampuan diri, mampu menyelesaikan tugas, melihat kesulitan sebagai suatu tantangan, menanamkan usaha yang kuat, melakukan peningkatan pada setiap usaha yang dilakukannya ketika menghadapi kegagalan, fokus pada tugas serta strategi ketika menghadapi kesulitan (Mahmudi & Suroso, 2014).

Apabila seorang individu memiliki efikasi diri yang tinggi, maka hal ini dapat membantu membuat perasaannya menjadi tenang ketika menghadapi tugas yang sulit. Sebaliknya, apabila seorang individu memiliki efikasi diri yang rendah, mereka dapat mempercayai bahwa sesuatu hal lebih sulit dari pada kenyataan yang sesungguhnya (Mukhid, 2009). Efikasi diri yang dimiliki individu berdampak pada pilihan yang akan diambil, seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan, seberapa lama individu akan berjuang menghadapi

rintangan atau kesulitan, dan seberapa tangguh individu setelah mengalami kegagalan (Bandura dalam Celilkkakeli, 2014).

Kemudian, faktor yang menyebabkan mahasiswa memiliki perilaku menyontek selain efikasi diri ialah ingin memuaskan harapan orangtua (Muslimin, 2013; Samiroh & Muslimin, 2015). Orang tua yang mempunyai harapan tinggi terhadap prestasi anak, menurut Hurlock hal itu dapat membentuk persepsi anak terhadap orangtuanya yang akhirnya tidak dapat mencapai harapan yang diinginkan orangtuanya (Gintulangi & Prihastuti, 2014). Adanya harapan orangtua yang tinggi mengenai keberhasilan belajar mahasiswa inilah yang membuat pertentangan dalam diri mahasiswa tersebut.

Hurlock juga mengatakan bahwa sering orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi pribadi orangtua tanpa melihat kemampuan anaknya (Samiroh & Muslimin, 2015). Harapan orangtua yang tinggi bisa menyebabkan anak melakukan berbagai cara supaya dapat memenuhinya, salah satunya dengan berperilaku menyontek.

Oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa efikasi diri dan harapan orangtua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang tidak terkecuali perilaku menyontek. Sebagai contoh apabila efikasi diri yang dimiliki seorang individu rendah maka ia akan merasa tidak mampu mengerjakan tugasnya seperti ketika ujian, sehingga ia akan memilih untuk melihat pekerjaan temannya yang ia yakini lebih baik darinya. Begitu juga apabila orangtua memiliki harapan yang tinggi terhadap keberhasilan belajar anaknya, maka anak tersebut akan melakukan segala cara untuk memenuhi harapan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah "Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua dengan perilaku menyontek?". Maka dari itu penulis mengajukan judul "Perilaku Menyontek Ditinjau dari Efikasi Diri dan Persepsi Mahasiswa terhadap Harapan Orangtua".

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dan persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua dengan perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap harapan orangtua dengan perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang psikologi khususnya di bidang pendidikan agar dapat menyelesaikan permasalahan terkait perilaku menyontek di kalangan mahasiswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk memperbaiki diri sehingga tidak melakukan perilaku menyontek.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku menyontek di kalangan mahasiswa.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pembelajaran bagi orangtua terkait cara penyampaian harapan kepada anaknya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku menyontek dengan variabel yang berbeda.